

**KAJIAN KEKUNAAN PETIRTAAN BELAHAN KABUPATEN  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Prodi Sejarah FKIP Universitas PGRI Kediri



OLEH:

**ZENI ZULAIKAH**  
NPM: 18.1.01.02.0011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**Jalan Kiai Haji Ahmad Dahlan No.76**

**Telp. (0354) 771576**

**2024**

**Halaman Persetujuan**

Skripsi Oleh:

**ZENI ZULAIKAH**  
NPM: 18.1.01.02.0011

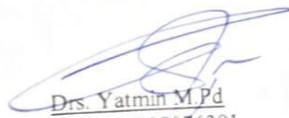
Judul:

**KAJIAN KEKUNAAN PETIRTAAN BELAHAN KABUPATEN PASURUAN**

Telah disetujui untuk diajukan kepada  
Panitia ujian/sidang skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah  
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

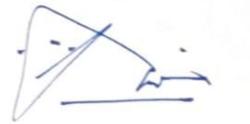
Tanggal:

Pembimbing I



Drs. Yatmin M.Pd  
NIDN. 0709076301

Pembimbing II



Drs. Heru Budiono, M.Pd  
NIDN. 0707086301

**Halaman Pengesahan**

Skripsi Oleh:

ZENI ZULAIKAH  
NPM. 18.1.01.02.0011

Judul:  
**KAJIAN KEKUNAAAN PETIRTAAN BELAHAN KABUPATEN PASURUAN**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian/siding skripsi  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Kediri

Pada Tanggal: 08 Januari 2024

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji

Ketua Penguji

Penguji 1

Penguji 2

: Drs. Yatmin , M.Pd

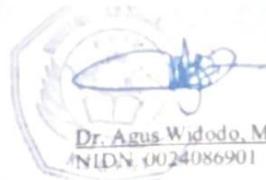
: Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd

: Drs. Heru Budiono, M.Pd

Tanda Tangan



Mengetahui,  
Dekan FKIP



Dr. Agus Widodo, M.Pd  
NIDN. 0024086901

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zeni Zulaikah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 01 Januari 2000  
NPM : 18.1.01.02.0011  
Fakultas/Jurusan/Prodi : FKIP/Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang saya sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

februari 2024  
atakan,  
  
ZENI ZULAIKAH  
NPM. 18.1.01.02.0011

### Motto

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tidak ada daya dan tidak ada pula kekuatan kecuali karena Allah”

Karya ini saya persembahkan untuk:

- Diri saya sendiri, yang sudah mengusahakan segala apapun untuk terselesaikannya studi S1 ini demi masa depan yang lebih baik
- Ayah dan Ibu serta keluarga tercinta terima kasih sudah menjadi alasan paling kuat saya untuk menyelesaikan skripsi ini
- Bapak dan ibu dosen yang dengan caranya masing-masing bersedia membingbing saya hingga terselesaikannya studi S1 saya
- Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri tempatku menimba ilmu
- Teman-teman yang sangat peduli dengan saya, yang menunjukkan rasa pedulinya dengan caranya masing-masing. Tentunya dukungan kalian juga berpengaruh besar terhadap terselesaikannya skripsi ini
- Tempat saya bekerja ketika saya mengejakan skripsi ini. Matahari 220 Kediri Mall. Yang memberikan banyak keberkahan tidak terduga saat proses pengerjaan skripsi ini
- Bapak Ibu BPK wilayah XI yang baik sekali menerima saya dan membantu memberikan banyak sumber bacaan
- Pak Manu sebagai juru kunci Candi Belahan yang dengan sabar mau menemani saya mengeksplor area Candi Belahan meskipun medan cukup sulit dan berbagi motivasi dan kisah hidup yang bermakna mendalam dan merubah hidup saya

## ABSTRAK

**Zeni Zulaikah** Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan di Kabupaten Pasuruan, di Kediri, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2024

**Kata Kunci:** Petirtaan Belahan, Teknologi, Hubungan Kontektual

Petirtaan Belahan merupakan sebuah Petirtaa yang dianggap sebagai tempat pendharmaan Raja Airlangga yang menjadi perwujudan dari Dewa Wisnu. Arca perwujudan Raja Airlangga sebagai Dewa Wisnu ditemani kedua sakti Dewa Wisnu, yaitu Dewi Laksmi dan Dewi Sri. Candi Belahan memiliki makna tersirat yang melatarbelakngi pembuatan Candi. Makna yang terkandung dapat dilihat dari Kajian Kekunaan Petirtaan Candi Belahan

Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan dilakukan dengan melakukan identifikasi pada arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan juga Dewi Sri. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang melekat pada arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri dilihat dari atribut apa saja yang dikenakan dan juga sikap tubuh.

Arca yang ada di Petirtaan Belahan memiliki bentuk yang sangat indah. Dibalik bentuk yang sangat indah tentunya ada kemajuan teknologi dan juga kreatifitas serta kecerdasan nenek moyang bangsa Indonesia dalam menciptakan suatu mahakarya

Seniman pemahat arca Petirtaan Belahan juga merupakan bagian penting dari pembuatan Candi Belahan. Hal ini dikarenakan seniman pemahat arca adalah yang paling memahami karya yang sudah dibuat. Mulai ritual apa saja yang dilakukan, proses pemilhan batu sampai proses pembuatan arca. Tentunya terciptanya atribut, bentuk-bentuk yang tercipta memiliki makna yang luar biasa, tentunya makna yang ingin di sampaikan dari Raja Airlangga selaku tokoh utama pembuatan Petirtaan Belahan beserta arcanya.

Prtirtaan Belahan bukan hanya sebuah Petirtaan saja. Namun masih berhubungan dengan Gunung Penanggungan sebagai Gunung suci serta temuan arkeologi di sekitar Candi Belahan. Hal ini dapat menguak kisah di masa lalu tentang kehidupan dan juga penggunaan Petirtaan Belahan

Bukan sebuah rahasia bahwa Gunung Penanggungan memili ribuan peninggalan arkeologi yang tersebar dimana-mana. Hal ini dikarenakan Gunung Penanggungan sudah lama dijadikan tempat suci oleh para Dewa. Tentunya, Raja Airlangga yang diakhir hidupnya memutuskan menjadi pertapa memilih tempat yang suci sebagai tempat pendharmaannya.

Petirtaan Belahan sendiri memiliki konsep sebuah kompleks bangunan percandian dengan bangunan utama yaitu petirtaan yang mengalir air suci. Petirtaan ini sendiri memiliki gapura masuk dan keluarnya sendiri-sendiri. Di dekat Candi Belahan juga ditemukan pondasi pemukiman yang diduga merupakan pemukiman para pertapa.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan ridho-Nya penulis diberikan kesehatan, kesabaran dan kekuatan untuk berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari hal yang harus diselesaikan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri
2. Dr. Agus Widodo, M. Pd selaku dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
3. Drs. Yatmin M.Pd Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia memberikan bimbingan dan arahan dengan tegas, baik dan sabar untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Drs. Heru Budiono M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan bijaksana memberikan arahan serta masukan untuk terselesaikannya skripsi
5. Nara Setya Wiratama, S.Pd, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah yang selalu mengingatkan agar skripsi ini segera diselesaikan
6. Bapak Doni Siswoyo serta Ibu Zuliatin, serta keluarga saya sebagai alasan terkuat saya untuk tetap bertahan di dalam segala kondisi untuk segera menyelesaikan skripsi ini

Disadari, bahwa “Tiada gading yang tak retak. Tiada manusia yang sempurna” . Tentunya penulis hanyalah manusia yang tidak sempurna, yang berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Walaupun tentunya di dalam skripsi ini pasti akan ditemui ketidaksempurnaan.

Kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk bisa memperbaiki tulisan ini serta untuk memberikan kemajuan untuk diri penulis sendiri

Kediri, 9 November 2023

**ZENI ZULAIKAH**

NPM: 18.1.01.02.0011

## DAFTAR ISI

Sampul.....	0
Halaman Persetujuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan .....	ii
Motto.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
1. Kegunaan Teoritis .....	10
2. Kegunaan Praktis.....	10
3. Kegunaan Bagi Masyarakat .....	11
BAB II.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LANDASAN TEORI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Candi Berbentuk Petirtaan di Lereng Gunung Penanggungan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Dewa Wisnu Sebagai Pendharmaan Raja Airlangga ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Dewi Laksmi dan Dewi Sri Sebagai Sakti Wisnu (Istri Raja Airlangga).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Kitab Pembuatan Arca.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Teknologi Pembuatan Arca.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Hubungan Kontekstual Arca di Petirtaan Belahan Dengan Temuan Situs di Sekitarnya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
METODE PENELITIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

A.	Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Pendekatan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Jenis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Kehadiran Peneliti .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C.	Tahapan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Heuristik (Pengumpulan Data) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Kritik Sumber .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Tempat Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Waktu penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E.	Sumber Data Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F.	Prosedur Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G.	Teknik Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H.	Pengecekan Keabsahan Temuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PEMBAHASAN .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Letak Geografis Objek Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Demografi Desa Wonosunyo .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Nilai Simbolis Pada Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
	<b>Bookmark not defined.</b>	
a.	Gunung Penanggungan Sebagai Tempat Bersemayam Para Dewa ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
	<b>Bookmark not defined.</b>	
b.	Arca Dewa Wisnu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
c.	Arca Dewi Laksmi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
d.	Dewi Sri.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Teknologi Pembuatan Arca .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Keterikatan Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri Terhadap Temuan di Sekitar Petirtaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

C. Interpretasi dan Pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Makna Simbolis Yang Melekat Pada Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Teknologi Yang Digunakan Dalam Pembuatan Arca di Petirtaan Belahan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Hubungan Kontekstual Candi Belahan Dengan Temuan di Sekitar Petirtaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Simpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Implikasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

### **Daftar Tabel**

Tabel 3.1.	: Waktu Penelitian .....	35
Tabel 4.1.	: Batas Wilayah .....	42
Tabel 4.2.	: Kondisi Fisik & Orbitasi .....	46
Tabel 4.3.	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	46
Tabel 4.4.	: Jumlah KK Menurut kemiskinan .....	46
Tabel 4.5.	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 4.6.	: Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan.....	47
Tabel 4.7.	: Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan.....	48

## **Daftar Gambar**

4.1.	: Peta Desa Wonosunyo.....	41
4.2.	: Petirtaan Belahan .....	42
4.3.	: Gunung Penanggungan.....	49
4.4.	: Arca Dewa Wisnu .....	52
4.5.	: Arca Dewi Laksmi .....	56
4.6.	: Arca Dewi Sri.....	59
4.7.	: Persebaran Situs di Sekitar Petirtaan Belahan .....	66
4.8.	: Candra Sengkala Petirtaan Belahan .....	67
4.9.	: Gapura 1 (Lanang) .....	68
4.10	: Gapura 2 (Wedon).....	68

## Daftar Lampiran

1.	: Foto Reruntuhan Batu Kuno Bekas Pondasi .....	81
2.	: Foto Lingga Yang Ditemukan Dekat Petirtaan Belahan .....	81
3.	: Foto Bersama Pak Manu dan Astono Selaku Juru Kunci ....	82
4.	: Foto Bersama Pak Manu di Area Gapura 1 .....	82
3	: Foto Runtuhan Pondasi Bangunan .....	83
3	: Foto Runtuhan Pondasi Bangunan .....	83
4	: Biodata Narasumber .....	84
5	: Pedoman Wawancara .....	91
6	: Berita Kemajuan Bimbingan .....	92
7	: Surat Izin Penelitian .....	93
8	: Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	94
9.	: Surat Bebas Similarity.....	95



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gunung Penanggungan terkenal sebagai Gunung suci dan keramat oleh umat Hindu-Budha. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tantu Panggelaran* mengenai pemindahan bagian atas Gunung suci Mahameru yang menghubungkan tiga dunia (*triloka*) yang berada di Jambudwipa ke Jawadwipa. Hal tersebut dikarenakan menurut kitab *Tantu Panggelaran* yang digubah pada abad ke-16 (masa Kerajaan Majapahit) menarasikan tentang

Pemindahan bagian atas Gunung suci Mahameru yang menghubungkan 3 dunia (*triloka*) yang berada di Jambudwipa ke Jawadwipa. Pemindahan ini beralasan karena Jawadwipa yang hendak ditinggali manusia berguncang dengan hebat karena diterjang ombak laut. Maka dari itu bagian atas dari Mahameru dipindahkan untuk menyeimbangkan Jawadwipa. Saat perjalanan di udara, beberapa bagian Gunung Mahameru terjatuh dan menjelma Gunung lainnya dan bagian puncak Gunung Mahameru yang dinamai para dewa dengan Pawitra dijatuhkan dan menjelma sebagai Gunung Penanggungan. Sedangkan reruntuhan dari Gunung Mahameru menurut kitab *Tantu Panggelaran* menjelma menjadi Gunung Katong, Gunung Wilis, Gunung Kampud (Kelud), Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Kemukus (Welirang) (Munandar, 2016 : 21)

Meskipun kitab *Tantu Panggelaran* digubah pada abad ke-16, namun eksistensi Gunung Penanggungan sebagai tempat suci sudah dikenal sejak sebelum abad ke-10. (masa Kerajaan Mataram Kuno). Di Gunung Penanggungan ditemukan banyak sekali peninggalan bersejarah mulai dari Lereng Gunung sampai Puncak Gunung. Dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu Gunung Penanggungan merupakan pusat aktivitas masyarakat sejak abad ke-10.

Di lereng Gunung Penanggungan Sebelah Timur tepatnya di Dusun Belahan Kabupaten Pasuruan terdapat sebuah Petirtaan nan eksotik yang dikenal dengan nama Petirtaan Belahan. Petirtaan ini juga dikenal dengan nama Sumber Tetek. Dikenal dengan nama Sumber Tetek dikarenakan di Petirtaan ini terdapat sebuah arca yang memiliki saluran air di bagian payudaranya dan tidak pernah berhenti mengalirkan air meskipun di musim kemarau. Petirtaan Belahan terbuat dengan memadukan 2 bahan yaitu bata merah dan andesit.

Jika diamati struktur Petirtaan Belahan yang juga sering disebut dengan Candi Belahan tidak memiliki struktur seperti Candi kebanyakan yang memiliki struktur Kaki Candi, Tubuh Candi dan Atap Candi. Bentuk dari Candi Belahan adalah Petirtaan. Namun, apabila Candi dilihat dari perspektif fungsinya maka,

Dapat disimpulkan bahwa Candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka Candi merupakan Bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat (Dr. Rahadian PH, dkk, 2015 : 27)

Sedangkan Petirtaan dari zaman dahulu hingga saat ini masih memiliki fungsi yang sama yaitu digunakan sebagai tempat mandi (bersuci) serta tempat beribadah umat Hindu-Budha. Sedangkan “petirtaan sendiri mempunyai kata dasar *tirtha* atau tirta yang artinya air. Dalam hal keagamaan air yang dimaksudkan adalah air suci yang dapat membuat suci seseorang” (Agus Aris Munandar dalam Rahadhian P, dkk, 2015 : 31).

Disekitaran Petirtaan Belahan, tidak jauh berdiri Gapura *Lanang* dan *Wedok* yang berbentuk Paduraksa. Selain itu juga ditemukan sebaran benda kuno, salah

satunya adalah gilingan yang terbuat dari batu andesit dan juga ditemukan reruntuhan batu bata merah yang cukup banyak. Namun sampai saat ini belum diketahui bangunan apa yang terbentuk dari batu bata tersebut. Bisa dikatakan Petirtaan Belahan dahulu merupakan sebuah gugusan Bangunan, namun saat ini dari gugusan bangunan tersebut yang memiliki keadaan cukup baik hanyalah Petirtaan Belahan. Meskipun, jika kita lihat Dinding Belakang Petirtaan yang terbuat dari bata merah ini bagian atasnya sudah tidak terlihat bentuknya, juga di bagian belakang dinding bata merah ini juga terdapat keretakan.

Petirtaan Belahan tidak memiliki keterangan yang cukup jelas mengenai kapan Petirtaan ini mulai dibangun. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa perbedaan pendapat mengenai keberadaan Petirtaan Belahan ini. Pendapat yang paling populer dan sampai saat ini banyak dianut adalah pendapat N.J Krom (1923) yang menyatakan

Petirtaan Belahan berasal dari masa Airlangga (1019-1042), bahkan petirtaan tersebut dianggap sebagai bangunan peringatan yang diabadikan bagi Airlangga setelah raja itu wafat. Arca Wisnu yang digambarkan duduk di punggung garuda yang sekarang disimpan di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, dianggap oleh Krom sebagai Perwujudan Airlangga (N.J Krom dalam Agus Aris Munandar, 2016 : 47)

Pendapat N.J Krom ini diperkuat dengan adanya temuan Prasasti Sumengka yang berangka tahun 981 saka yang menyatakan bahwa “Paduka Mpungku, Bhatara Guru yang dimakamkan di Tirtha (mungkin yang dimaksud adalah Raja Airlangga)” Trigangga (2015 : 62).

Tirtha yang dimaksud dalam prasasti Sumengka yang dikeluarkan oleh Raja Samarotsaha (Raja ke-3 Kerajaan Jenggala) adalah Petirtaan Belahan yang berada

di Lereng Gunung Penanggungan. Dugaan kuat mengenai hal tersebut adalah ditemukannya dua arca berwujud Dewi Laksmi dan Dewi Sri yang merupakan perwujudan sakti dari Dewa Wisnu. Arca Dewi Laksmi dan Dewi Sri menempati relung kiri dan kanan Candi Belahan. Sedangkan pada RelungTengah yang kosong seharusnya di isi Arca Raja Airlangga (Dewa Wisnu). “Dulunya memang ditempatkan sebuah arca. Namun kini, telah hilang. Banyak yang menduga arca wisnu naik garuda, koleksi Museum Majapahit Trowulan adalah arca dari Pemandian Belahan ini” (Geria, I Made; 2017)

Menurut prasasti Pucangan (1041 M) Raja Airlangga merupakan penganut Hindu Wisnu yang taat. Maka dari itu di Candi Belahan di bangunlah arca Raja Airlangga dengan bentuk Dewa Wisnu (Dewa Penitisnya) dengan 2 Saktinya yaitu ibu Sri Samarawijaya dan Ibu Sri Mapanji Garasakan (Dewi Sri & Dewi Laksmi).

Pada saat pemujaan terhadap sang Raja Airlangga dan Istrinya. Yang di dalam hidupnya adalah titisan Dewa Wisnu, Dewi Sri dan Dewi Laksmi, setelah mangkat dan mencapai moksa maka mereka bersatu kembali dengan penitisnya. Arca perwujudan tersebut dihidupkan dengan doa dan mantra-mantra tertentu. Arca tersebut menjadi hidup dan bersemayam dewa atau dewi yang menjadi penitisnya.

Sedangkan Th.A.Resink justru meragukan pernyataan pendapat dari N.J. Krom, ia menyatakan bahwa “Petirnaan tersebut sangat mungkin berasal dari Raja Sindok (929-947 M)” Th.A.Resink dalam Agus Aris Munandar (2016 : 47). Hal ini di dasari pada isi Prasasti Cunggrang yang menyatakan

Mpu Sindok menjadikan Daerah Cunggrang sebagai daerah *sima*, Dijelaskan bahwa Daerah Cunggrang menjadi *sima* atas permintaan pejabat Desa dan Mpu Sindok memerintahkan rakyat Cunggrang dibawah langsung *Wahuta*

*Wungkal* untuk menjadi sima bagi pertapaan di Pawitra (Gunung Penanggungan), memelihara prasada dan juga memelihara Pancuran. Sri Widiah, (2018 : 222-223)

Prasasti Cunggrang, ditemukan di Desa Cunggrang yang lokasinya tidak jauh dari Petirtaan Belahan. Salah satu isi dari Prasasti Cunggrang adalah Mpu Sindok memerintahkan masyarakat untuk memelihara Pancuran yang ada di Gunung Penanggungan. Adapun Pancuran yang dimaksud oleh Mpu Sindok di duga adalah pancuran Petirtaan Belahan Belahan.

Dalam prasasti Cunggrang bangunan Petirtaan disebut *Dharma Patapan I Pawitra* dan sangat mungkin didedikasikan bagi raja sebelum Sindok, yaitu Wawa atau Rakryan Bawang (Wawa), ayahanda Sri Parameswari Dyah Kebi, Istri Mpu Sindok (Agus Aris Munandar, 2016 :47)

Jika dilihat kembali, merujuk pada pendapat N.J Krom bahwa Relung kosong di Petirtaan Belahan harusnya ditempati Arca Wisnu menunggangi garuda yang berada di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Mojokerto. Namun Boechori, lebih mendukung pendapat yang diungkapkan oleh Th.A.Resink

Jika arca Wisnu yang duduk di Punggung Garuda itu berasal dari Belahan sesuai pendapat Krom, maka arca itu harus sesuai jika ditempatkan pada Relung Dangkal di tengah Dinding belakang yang kosong. Akan tetapi ukuran arca ini terlalu besar untuk Relung belakang yang lebih sempit. Hal ini berarti arca Wisnu berasal dari tempat lain (Boechori dalam Agus Aris Munandar, 2016 : 47-48)

Sedangkan Agus Aris Munandar menurut pengamatan dan penelitiannya sendiri ia memiliki pendapat sendiri terkait 2 Arca yang ada di Petirtaan Belahan

Dari sudut seni arca, kedua arca dewi yang masih ada di Belahan sejatinya bukan memperlihatkan arca-arca pada abad ke-10 atau abad ke-11. Arca-arca tersebut justru menyimpan ciri gaya seni arca yang lebih muda karena memperlihatkan adanya:

1. Garis-garis yang digambarkan pada bagian *sirascakra*, mengesankan garis sinar yang keluar dari kepala arca

2. Pada bagian belakang kepala arca juga digambarkan terdapat “pita-pita” yang berkibaran secara simetris di kanan-kiri kepala
3. Walaupun sebagai arca pancuran, namun arca-arca tersebut memperlihatkan sikap statis kaku seperti halnya arca-arca perwujudan yang menggambarkan tokoh yang telah meninggal (Agus Aris Munandar, 2016 : 480)

Jika dilihat bentuk Petirtaan Belahan saat ini, Petirtaan ini memiliki denah segi panjang dengan ukuran 6 x 4 meter. Di bagian paling depan di Halaman Petirtaan ini terdapat sebuah Batu dengan Relief Candrasengkala. Di samping batu ini terdapat sebuah lingga, namun sayang lingga ini tidak bersama dengan yoni. Di bagian inti Petirtaan Belahan, Di bagian paling belakang adalah sebuah dinding yang terbuat dari bata merah dengan ketinggian 6 m. Dimana di bagian depan dinding ada relief raksasa Rau. Di dinding tersebut memiliki 3 relung, sesuai dengan pendapat N.J Krom yang paling di percayai masyarakat di relung bagian kiri terdapat Arca Dewi Laksmi dan disebelah kanan terdapat Arca dewi Sri. Sementara kolam dari Petirtaan terbuat dari susunan balok batu andesit.

Tidak ditemukan inkripsi yang jelas terkait kapan Petirtaan Belahan didirikan. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat dari beberapa peneliti. Begitupun inskripsi di Prasasti Sumengka maupun Prasasti Cunggrang, hanya menyebutkan “*Tirtha dan Patirtan*” , tidak ada deskripsi jelas Partirtan mana yang dimaksudkan oleh Raja yang mengeluarkan Prasasti. Namun, di kawasan Gunung Penanggungan, terdapat 2 Patirtaan yang bisa ditemui. Di sebelah timur bisa dijumpai Patirtaan Belahan sedangkan di sebelah barat Terdapat Patirtaan Jalatundho.

Berbeda dengan Petirtaan Belahan yang tidak memiliki inskripsi kapan Petirtaan ini dibangun, di Patirtaan Jalatundha terdapat inskripsi yang memberikan angka keterangan tahun 899 Saka (977 M). Di Patirtaan Jalatundha juga jelas dahulu pernah ditemukan peti abu jenazah di dasar Kolam Petirtaan

Pada laporan Wardenaar tentang temuan sebuah peti abu jenazah dari dasar Kolam Tengah Petirtaan Jolotundho. Wardenaar adalah orang Belanda yang dalam tahun 1815 ditugaskan Raffles untuk melakukan penyelidikan terhadap peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar Mojokerto (Soekmono, 1974 : 2)

Sedangkan terkait siapakah abu jenazah yang di dharmakan di Petirtaan Jolotundho bisa terjawab dengan adanya inskripsi tahun pembangunan Petirtaan dan juga tulisan udayana di pancuran yang ada di Petirtaan Jalatundha

Petirtaan Jalatunda merupakan *pendharmaan* dari Udayana Warmadewa (Ayah Raja Airlangga). Hal itu didasarkan pada temuan pancuran No.XV dengan pahatan kata Udayana (Moens dalam Agus Aris Munandar, 2016 : 43)

Dari keterangan tahun yang ada di Candi Petirtaan Jolotundo dan inskripsi yang bertuliskan Udayana, jelas tidak mungkin apabila Raja Airlangga didharmakan di Petirtaan Jalatundha. Karena Raja Airlangga lahir di “Bali, pada tahun 913/991 M” (Goris dalam Agus Aris Munandar, 2016 : 43) dimana pada tahun 977 M raja Airlangga belum lahir. Hal ini membuat banyak ahli yang meyakini kata “*tirtha/patirtan*” yang berada di Prasasti Sumengka dan Prasasti Cunggrang adalah Patirtaan Belahan.

Penelitian terkait kekunaan yang ada di Indonesia mulai dilakukan oleh ilmuwan berkebangsaan Inggris yang bernama Thomas Stamford Raffles sejak abad ke-19 dan dipublikasikan melalui karyanya yang berjudul *The History of Java*. Namun penelitian terkait Petirtaan Belahan dalam hakikatnya :

Merupakan *archeological record* berupa budaya bendawi masa lalu yang bisu. Ia tidak dapat berbicara tentang fungsi, dan simbol yang dikandungnya. Adalah tugas para ahli arkeologi membuat data arkeologi tersebut bicara tentang zamannya. Akan tetapi para ahli arkeologi pada umumnya menghadapi kendala, yaitu adanya jarak waktu dan jarak budaya untuk memahami dan menterjemahkan sisa-sisa perilaku manusia masa lalu yang terfosil dalam bentuk artefak (Nurhadi Rangkuti, 1995: 37)

Untuk memahami dan menterjemahkan perilaku manusia yang hidup pada masa kejayaan Petirtaan Belahan serta nilai-nilai luhur, maka penelitian Petirtaan Belahan kali ini akan berfokus pada Kajian Kekunaan dari Candi Belahan. Salah satunya dengan melakukan kajian ikonografi dengan fokus atribut yang dikenakan. Sedangkan pengertian ikonografi “adalah

Istilah ikonografi (*iconography*) berasal dari kata *icon* dan *graphoo*. *Icon* berasal dari kata *eicon* (Bahasa Yunani Kuno) yang berarti bayangan, potret, gambar, sedangkan *graphoo* mempunyai arti menulis dan memerinci. Dengan demikian ikonografi dapat diartikan sebagai rincian ciri-ciri suatu benda yang menggambarkan tokoh, dewa atau orang suci atau symbol-simbol keagamaan tertentu dalam bentuk lukisan, relief, mosaic, arca atau benda lainnya. Dalam arti khusus yang menjadi objek studi ikonografi adalah pahatan tiga dimensi (arca). Pada dasarnya studi ikonografi meliputi cakupan masa yang panjang dari masa prasejarah, tepatnya sejak dimulainya tradisi megalitik sampai masa sejarah yang masih menghasilkan arca-arca sebagai objek sakral dan dijadikan pemujaan (Dr. Haris Sukendar dkk, 1999 : 101)

Dalam pembuatan Petirtaan Belahan tentunya para *silpin* tidak sembarangan dalam melakukan pembuatannya. Hal ini dikarenakan dalam agama Hindu-Budha ikonografi memiliki peranan yang sangat penting dalam peribadatan. Demikian pembuatan Petirtaan Belahan tentunya mengikuti peraturan-peraturan yang ada terkait ketentuan ikonografi. Adapun aturan-aturan yang ada terdapat dalam kitab *vastusastra* dan *silpasastra*. Sedangkan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam

kitab ada yang tidak dapat dikesampingkan ada pula yang dapat dikesampingkan sesuai dengan kebutuhan.

Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas dewa yang bersangkutan, dan dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok. Sedangkan penyimpangan variasi ciri mungkin terjadi sebagai akibat perbedaan waktu, wilayah atau aliran-aliran keagamaan yang melatarbelakanginya (Ade Achmad Sagittaryan, 2010 : 2)

Petirtaan Belahan disekelilingnya juga ditemukan temuan-temuan kuna lainnya, hal ini memperkuat bahwa Petirtaan Belahan dahulu merupan sebuah kompleks Percandian. Namun saat ini bangunan utama yang masih tersisa hanyalah Petirtaan Belahan.

Dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengidentifikasi salah satu peninggalan bersejarah yaitu Petirtaan Belahan dan permasalahan yang akan diteliti kususnya tentang **“Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan Kabupaten Pasuran**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka fokus penelitian dari kajian ikonografi Candi Belahan berfokus pada:

1. Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri yang berada di Petirtaan Belahan
2. Teknologi yang digunakan dalam pembuatan Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri di Petirtaan Belahan
3. Keterikatan Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri dengan temuan di Lingkungan sekitar Petirtaan Belahan

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui:

1. Makna nilai-nilai simbolis apa saja yang melekat pada arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri yang ada di Petirtaan Belahan?
2. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam pembuatan Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri di Petirtaan Belahan?
3. Bagaimana keterikatan Arca Dewa Wisnu, Dewi Laksmi dan Dewi Sri dengan temuan di Lingkungan sekitar Petirtaan Belahan?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan di Kabuapten Pasuruan” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, masyarakat luas dan juga pembaca. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang sejarah dan arkeologi terkait Petirtaan Belahan
- b) Menyebarkan informasi terkait makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung di Petirtaan Belahan
- c) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Petirtaan Belahan

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Melaksanakan pengamalan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian

- b) Menambah wawasan sejarah dan pemahaman penulis terkait kajian kekunaan terutama di Petirtaan Belahan
- c) Untuk menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah

### **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

- a) Memberikan wawasan kepada masyarakat terkait nilai-nilai yang terkandung pada Petirtaan Belahan, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki bangunan cagar budaya dan ikut serta dalam perlindungan dan pelestarian Petirtaan Belahan
- b) Memberikan wawasan terkait kehebatan teknologi leluhur di masa lalu, sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk selalu lebih maju
- c) Menerapkan nilai-nilai luhur secara moral yang bisa diambil dari Petirtaan Belahan untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari